

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam pembentukan karakter anak, sekaligus menjadi pengarah baginya dalam memilih jalan hidup. Sebagaimana kita tahu bahwa tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain (Asmuni Syukir 1983: 21). Agar anak terbiasa dengan kegiatan tabligh dan kelak menjadi pengemban tabligh maka mereka harus sedini mungkin disuasanakan dengan kegiatan tabligh, dengan jalan dilibatkan dalam aktivitas tabligh orangtuanya. Kegiatan tabligh itu bisa berupa halaqah, majelis taklim, pengajian, seminar, diskusi publik, kontak-kontak tokoh, silaturahmi ke ulama, dll.

Ketika peradaban manusia telah memasuki era globalisasi dengan ditandai adanya kemajuan yang spektakuler dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan ini disatu sisi telah mampu mengangkat harkat dan martabat manusia yang konon sebagai makhluk berfikir. Seperti adanya media elektronik yaitu televisi dan internet yang mudah mengakses budaya-budaya asing yang langsung ditiru oleh masyarakat khususnya anak-anak tanpa adanya filterisasi.

Untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak terjadinya perubahan sistem dan pola pikir terhadap anak usia (7-12) tahun yang mempunyai pengalaman agama yang bebas di bangku SD yaitu 7-12 tahun pengalaman dan rasa keagamaan demikian banyak macam dan ragamnya. Pergaulan mereka dan teman-temannya banyak perhatiannya terhadap agama juga dipengaruhi oleh teman-teman.

Sementara perlu kita ketahui bahwa kepercayaan anak terhadap Allah pada umur permulaan masa sekolah (SD) itu bukanlah bahwa kepercayaan berupa keyakinan hasil

pemikirannya sendiri, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungan dengan Tuhan sifatnya individual dan emosional. Oleh karena itu ditonjolkan sifat pengasih dan peyayang Tuhan kepada si anak dan jangan dulu dibicarakan mengenai sifat Tuhan yang menghukum, membalas dengan neraka dan sebagainya (Kartini, 1995: 134).

Dengan anak mengenal dan mempercayai adanya kekuasaan Tuhan maka mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Begitu pula orang tua menduduki peranan sangat penting baik dalam kehidupan keluarga secara umum dalam pembinaan anak-anaknya. Keluarga nyata dan teramat strategis dalam mengarahkan pada kehidupan Islam guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana cita-cita kehidupan insan, sedang jalan yang bisa dijadikan jalan penerang adalah dengan ilmu, karenanya anak-anak harus diberi kesempatan untuk menuntut Ilmu Pengetahuan sebanyak-banyaknya baik ilmu pengetahuan umum maupun agama, akan tetapi agama yang lebih penting dan terutama adalah ilmu pengetahuan agama Islam karena itu nantinya sebagai pedoman hidup didunia dan di akhirat (*Ibid*: 42).

Ketika kegiatan berupa majelis yang menuntut konsentrasi, duduk dan ketenangan. Hal ini bertentangan dengan sifat anak-anak yang cenderung tidak bisa tenang, berisik, lari-lari, dan banyak bicara. Hal ini tentu membutuhkan persiapan dan tindakan-tindakan tertentu agar kegiatan berupa majelis itu bisa terlaksana dan tercapai targetnya. Adapun persiapan umum dimulai dari kandungan. Sejak dalam kandungan anak harus dilekatkan dengan suasana ibadah dan diperkenalkan dalam suasana tabligh. Caranya: Ibu memperbanyak intensitas ibadah dan kualitasnya kemudian Ibu mengajak komunikasi janin dalam kandungannya, beritahu dengan membelai perut bahwa dia diajak ibu pengajian, majelis taklim, dll.

Tabligh merupakan salah satu kegiatan Dakwah, kata tabligh dikaitkan dengan konsep ilmu Dakwah dan proses Dakwah. Tabligh bukan hanya dipahami dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau di mimbar saja akan tetapi tabligh merupakan suatu aktifitas Islami yang merupakan dorongan untuk memberikan tauladan sebagai bentuk penyadaran terhadap perilaku yang menyimpang. Menurut Didi Manadi Ardi (2002: 4) menyatakan bahwa: Tabligh adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u yang tidak terbatas jumlahnya melalui khitobah dan media massa, yakni dengan ceramah agama di ruangan atau di lapangan.

Salah satu aktifitas tabligh yang lazim terlihat dilingkungan masyarakat adalah pengajian-pengajian baik dengan menggunakan metode ceramah, diskusi maupun yang lainnya. Di Indonesia pengajian keagamaan dilakukan hampir setiap lembaga dan institusi kemasyarakatan dan juga tempat yang pada umumnya digunakan untuk kegiatan tersebut salah satunya adalah majelis taklim.

Secara strategis majelis taklim adalah sarana tabligh yang Islami, kegiatan ini berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani umat yang lainnya. Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan khususnya agama Islam yang berupaya menjadi sarana bagi terwujudnya keinginan dari sebagian anggota masyarakat muslim untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Islam, sekaligus merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya untuk meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Nurul Huda, 1990, Cet ke II: 5).

Semaraknya pengajian dan tingginya minat keagamaan dikalangan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari keadaan zaman saat ini. Dilihat dari satu sisi kehidupan dan peradaban manusia mencapai kemajuan, ini ditandai dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga manusia dapat kemudahan untuk memenuhi kebutuhan dibidang fisik, financial maupun material. Namun di sisi lain, apabila kemajuan teknologi khususnya media elektronik seperti internet disalahgunakan oleh anak-anak SD usia (7-12) dimana media tersebut adalah dunia yang baru bagi mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa media tersebut akan mempengaruhi moral bahkan akidah mereka. Bila dilihat dari aktifitas keseharian mereka cenderung apatis (acuh tak acuh) dari norma agama. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya Majelis Taklim Asshibyan.

Oleh karena itu, Setiap aktivitas yang dilakukan manusia selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu yang secara umum dinamakan motivasi. Dengan motivasi inilah manusia terdorong untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan. Begitu pula apa yang terjadi pada para jama`ah (anak-anak) majelis taklim, tentunya setiap pengikut mempunyai alasan tersendiri dalam keikutsertaannya dari mulai kegiatan baca tulis Al-Qur'an, muhadhoroh, bakti sosial, PHBI serta Malam Bimbingan Iman Dan Taqwa (MABIT). Dengan demikian, motivasi masyarakat khususnya anak-anak dalam mengikuti majelis taklim tidak dapat diramalkan begitu saja, perlu diadakan suatu penelitian.

Menurut Sardiman. AM (2012: 73) menyatakan bahwa motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak (motif) yang ada dalam diri manusia sehingga ia mau melakukan segala bentuk aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah menjadi aktif.

Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu juga dapat tumbuh di dalam diri seseorang (*Ibid: 75*). Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan

sulit didapat tanpa adanya usaha untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor atau penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan. b) Menentukan arah kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa dalam hal ini santri yang ingin pandai, bisa membaca kitab kuning dan memahami isinya serta meningkatkan amal ibadahnya, tentunya akan rajin dan tekun, dengan melakukan kegiatan mengaji dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk mengobrol atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan (*Ibid: 85*).

Ibadah itu sebenarnya adalah Ruhnya agama. Disamping itu agama juga merupakan pilar agama yang kedua setelah aqidah. Kita bisa menyaksikan bagaimana Rasulullah memberikan kalkulasi yang begitu matang ketika memberikan peringatan kepada umatnya dalam masalah ini, sebab ibadah tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan aqidah, karena penyimpangan masalah ibadah akan sangat berpotensi membuka keburukan yang amat besar bagi kaum muslimin. Melalui ibadah pulalah telah banyak disusupkan unsur bid'ah ataupun sikap ekstrem, dan tidak menutup kemungkinan penyimpangan dalam ibadah berkonsekuensi pada penyimpangan dalam bidang aqidah (Isa As-salam Abdurrahman, 2001: 59).

Pada mulanya kegiatan di Majelis Taklim Asshibyan yang ada di Kp. Kaum Utara ini hanya mengaji tentang Al-Qur'an, Cerita Sejarah Nabi saja. Dan secara kuantitas

jamaah/santri yang hadir hanya Anak-anak di lingkungan Kaum Utara saja. Untuk itu, agar pengajian ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak Kaum Utara maka diadakan kegiatan tabligh ini dengan para pengajar (mubaligh) yang menyampaikan materi di Majelis Taklim Asshibyan ini guna menekankan kepada anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur'an serta hukum membacanya (tajwid), selanjutnya memberikan pemahaman tentang masalah Fiqh (Safinatunnajah), Ilmu Tauhid, Akidah Akhlaq, masalah keputrian yang selanjutnya mengadakan diskusi tentang fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi dan melakukan tanya jawab (Rhendi Suhaemi, *Ketua Sekaligus Pengasuh Majelis Taklim Asshibyan, Wawancara Pribadi*).

Berangkat dari sinilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan mengambil judul **“KEGIATAN TABLIGH MAJELIS TAKLIM ASSHIBYAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH ANAK-ANAK”** (*Studi Deskriptif Di Majelis Taklim Asshibyan Kaum Utara Cikarang Utara Bekasi*).

B. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang muncul pada latar belakang masalah penelitian, selanjutnya diidentifikasi dan dirumuskan menjadi pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan?
2. Bagaimana motivasi Ibadah Anak-anak di majelis taklim Asshibyan ?
3. Bagaimana hubungan kegiatan tabligh terhadap motivasi ibadah anak-anak di majelis taklim Asshibyan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan.
2. Untuk mengetahui motivasi Ibadah Anak-anak di majelis taklim Asshibyan.
3. Untuk mengetahui hubungan kegiatan tabligh terhadap motivasi ibadah anak-anak di majelis taklim Asshibyan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis, bahwa penelitian ini hanya sebatas meneliti tentang kegiatan tabligh majelis taklim Asshibyan dalam meningkatkan motivasi ibadah anak-anak di Kaum Utara Cikarang Utara. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak, terutama bagi pengembangan disiplin ilmuwan dan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis bahwa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan tabligh yang lebih baik, memakai metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan objek tabligh (anak-anak/jama'ah Asshibyan).

E. Kerangka Pemikiran

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas ini di teruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan diantara kesempurnaan Muhammad SAW adalah beliau memiliki empat sifat, yaitu: *shidiq, amanah, fathonah dan tabligh* (Enjang & Aliyudin, 2009: 54).

Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang yang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam kedalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan *tabligh* adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan (Moh. Ali Aziz, 2004: 21).

Dalam dakwah ini *tabligh* lebih dikenal dengan Komunikasi Penyiaran Islam yang dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur yang harus ada yaitu : *Mubaligh* (komunikator) sebagai penyampai pesan, *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah), *Maddah* (Materi Dakwah), *Wasilah* (Media Dakwah), *Thariqah* (Metode Dakwah), *Atsar* (Efek Dakwah). *Tabligh* dapat juga dikatakan sebagai komunikasi dalam berbagai dimensinya, baik komunikasi manusia dengan illahi maupun nilai ajaran-Nya, atau komunikasi manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya (Asep Muhyidin, 2002: 61).

Endang Saefudin Anshary, (1986: 192) mengemukakan Materi adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh suatu objek kepada objek, sedangkan materi dakwah adalah al-Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan manusia.

Kegiatan *tabligh* sendiri harus dikemas dengan metode dan sarana yang baik dan efektif agar objek *tabligh* (*mad'u*) bisa menerima, menghayati, menikmati dan memahami pesan materi *tabligh* yang disampaikan.

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u*

(komunikasikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (M.Munir Dkk, 2009: 6).

Metode yang dipakai dalam kegiatan tabligh di majelis taklim ini adalah metode ceramah (retorika dakwah) paling mudah digunakan dan jamaah dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan. Sedangkan metode Tanya jawab digunakan pada saat ada suatu masalah yang ditanyakan atau ada materi yang kurang atau tidak dipahami.

Majelis taklim dapat diartikan sebagai “tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam” (Baiquni, 1996: 273). Secara bahasa (etimologi) majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari dua kata majelis dan taklim. Menurut istilah (terminologi) para ahli pengertian majelis taklim sebagaimana menurut Saefudin (1996: 45-46) majelis taklim adalah: “tempat atau wadah umat untuk melaksanakan proses belajar mengajar tentang iman, Islam dan ihsan, tentang aqidah, syari’ah dan akhlak. Tentang tauhid, fikih dan tasawuf, tentang surga dan neraka, pahala dan dosa, tentang ekonomi, zakat, infak, sadaqah dan lain sebagainya”.

Mc Clelland (dalam Gibson, 1993: 97) mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Ia berpendapat banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan, yaitu kebutuhan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman AM, 2012: 85). Seseorang (santri) melakukan usaha (mengaji) karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam mengaji akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi ketika melakukan kegiatan (mengaji), maka seseorang yang mengikuti pengajian itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Yaitu semakin

meningkatkan pemahaman akan ilmu pengetahuan agamanya, yang akan berdampak pada semakin meningkat pula amal ibadahnya. Intensitas motivasi seseorang siswa (santri) akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi dalam memahami ilmu agama dan kualitas amal ibadahnya (*Ibid*: 86).

Pada hakikatnya motivasi ibadah itu adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa dalam hal ini adalah santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator motivasi ibadah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil (Raghbah/Penuh Minat); b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam beribadah (Istiadzah/Mohon Perlindungan); c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan (Keselamatan); d) Adanya penghargaan dalam beribadah (Pahala Dari Allah); e) Adanya kegiatan yang menarik dalam beribadah (Kebahagiaan); f) Adanya lingkungan beribadah yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat beribadah dengan baik (Ketenangan) (Hamzah B. Uno, 2013: 23) & (Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an & Hadits, 2013, Jilid II : 207-208).

Adapun ibadah secara etimologis adalah melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin (Amin Syukur, 2003: 80).

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya. *Pertama*, Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah: wudhu, tayamum, mandi hadats, shalat, puasa, haji dan umrah. *Kedua*, Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah

ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, tolong menolong dan lain sebagainya (Muhammad Alim, 2006: 144).

Dengan berbagai kegiatan keagamaan (tabligh) yang diadakan oleh Majelis Taklim Asshibyan ini sangat berhubungan erat sehingga dapat memotivasi mereka dalam beribadah, mereka dapat memahami arti beribadah sesungguhnya. Bahwa ibadah itu bukan hanya shalat, puasa, zakat saja akan tetapi yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin sudah dapat dikatakan ibadah. Selain mengenal arti beribadah itu sendiri, adanya Asshibyan dapat memudahkan mereka dalam membaca Al-Qur'an serta merubah tingkah laku (akhlaq) mereka (Ruqoyah Barokah, *Dewan Pengajar, Wawancara Pribadi*).

Dalam ilmu jiwa perkembangan kita kenal beberapa pembagian masa-hidup anak, yang disebut *fase* atau *perkembangan*. Fase perkembangan ini mempunyai ciri-ciri yang relatif sama, berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat. Di bawah ini kami mencantumkan pembagian menurut beberapa orang ahli didik atau ahli pikir terkenal.

Menurut Oswald Kroh membagi masa perkembangan dalam tiga fase, berdasarkan batas-batas yang tegas; dan ditandai/dibatasi oleh dua masa "*Trozalter*" atau *masa mendatang*. Yaitu: a) Dari lahir sampai masa-menentang pertama, 0-4 tahun. Disebut pula sebagai masa kanak-kanak pertama. b) dari masa-menentang pertama sampai pada masa menentang kedua, 4-14 tahun. Disebut pula sebagai *masa keserasian* atau *masa bersekolah*. c) masa-menentang kedua sampai akhir masa muda. Disebut pula sebagai *masa kematangan*, 14-19 tahun. Batas fase ketiga ini adalah akhir masa remaja (Kartini Kartono, 1995: 30).

Oswald Kroh berpendapat, bahwa perkembangan itu mengalami *perubahan-perubahan* penting. Apabila pada usia tertentu pada hampir setiap anak terlihat adanya

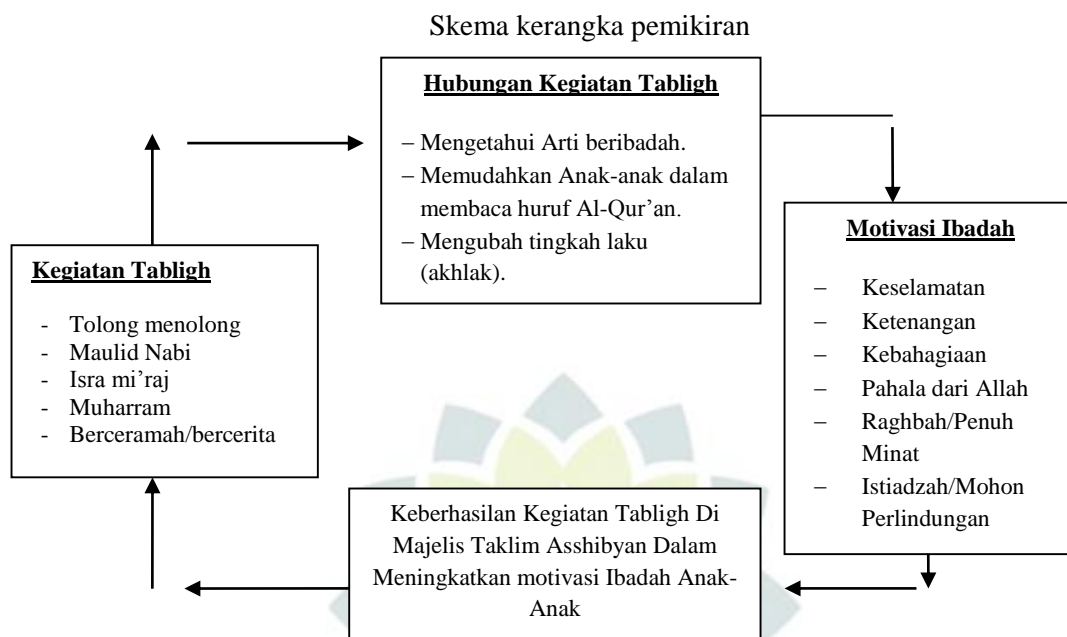
perubahan-perubahan penting dalam tingkah laku/perangai serta respons-nya terhadap dunia luar, maka masa itulah dijadikan batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru. Perubahan tingkah laku dan tabiat pada umur hampir bersamaan dan terdapat pada setiap anak itu disebabkan oleh perubahan struktur jiwa anak, karena terjadinya progres/kemajuan dalam priode perkembangan. Dan perubahan-perubahan radikal serta mencolok terdapat pada kedua Trozalter atau masa-menentang tadi.

Pada masa Trozalter timbul antara lain sikap-sikap melawan, memberontak, agresif, keras kepala, dorongan kuat untuk menuntut pengakuan Aku-nya, emosi-emosi yang meledak-ledak, yang diselingi duka hati, rasa sunyi. Kebingungan, dan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya, dan lain-lain.

Semua tingkah laku yang tampaknya “tidak wajar” pada saat itu karena dimuati luapan emosi yang kuat. Pada hakikatnya merupakan *gejala transisional yang normal wajar* dalam masa perkembangan (*Ibid: 31*).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan dalam meningkatkan motivasi ibadah anak-anak, tentunya diperlukan dorongan dari ulama, ustadz dan masyarakat sekitar, karena dengan demikian tingkat keberhasilan melancarkan kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan itu tidak begitu mudah dilakukan. Dalam hal itu partisipasi para santri (mad'u), para pengajar (da'i), materi, dan metode yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam melancarkan kegiatannya.

Untuk mencapai tujuan dakwah melalui kegiatan tabligh di Majelis Taklim Asshibyan ini, maka untuk mempermudah memahami kerangka pemikiran peneliti mencoba menjelaskan permasalahan tersebut dengan membuat sebuah skema seperti di bawah ini:



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: Fakultas Dakwah IAIN SGD, 2004: 92).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Majelis Taklim Asshibyan yang beralamat Kp. Kaum Utara Jl. KHM. Fudholi No. 50 Gg H. Kasmin RT 04 RW 01 Kec. Cikarang Utara Kab. Bekasi. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut: 1) Lokasi tersebut mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam kumpulan data. 2) Setelah melakukan observasi bahwa penelitian di Majelis Taklim Asshibyan menarik untuk diteliti karena menurut penulis memiliki ciri khas sendiri. Oleh karena itu, kami akan meneliti sejauh mana Kegiatan Tabligh yang dilakukan Majelis Taklim Asshibyan Dalam Memberi Motivasi Ibadah Anak-anak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau situasi fenomena yang ada kaitannya dengan persoalan yang sedang diteliti.

Sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1994: 139) bahwa metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan, mengklasifikasikan, menganalisa data-data yang dihasilkan lapangan.

Metode deskriptif ini di gunakan untuk mengumpulkan data-data baik berupa data tertulis maupun data lapangan mengenai masalah yang diteliti yaitu untuk mengetahui sejauh mana tentang kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan dalam meningkatkan motivasi ibadah anak-anak.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi Arikunto, 1993: 102). Berkaitan dengan penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah semua anak yang saat ini menjalani proses pendidikannya di Majelis Taklim Asshibyan Kaum Utara Cikarang Utara-Bekasi.

Sampel merupakan “proses yang menarik sebagian subyek, gejala atau obyek yang ada dalam populasi”, (Nana Sudjana, 1987: 71). Proses penarikan ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan teknik penarikan sampel secara stratifikasi dan diambil antara 20-50 % dari jumlah populasi.

Atas dasar landasan itu, penulis berketetapan untuk mengambil sampai sebanyak 40 anak dari jumlah populasi. Oleh karena penarikan sampel dilakukan secara stratifikasi maka dengan penetapan batasan usia dan dilihat dari katagori gender atau jenis kelamin, penulis menetapkan sampel masing-masing 40 anak dari setiap batasan

usia dan gender dengan harapan agar penetapan tersebut dapat mewakili populasi secara representativ.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati (Lexy Maleong, 2004: 3).

1. Data tentang bentuk kegiatan tabligh di majelis taklim Asshibyan.
2. Data tentang motivasi Ibadah Anak-anak di majelis taklim Asshibyan
3. Data tentang hubungan kegiatan tabligh terhadap motivasi ibadah anak-anak di majelis taklim Asshibyan.

5. Sumber Data

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian. Yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer, yaitu:

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (M. Toha Anggara, 2011: 2.11). Dalam penelitian ini adalah kegiatan tabligh yang diadakan di Majelis Taklim Asshibyan dalam meningkatkan motivasi ibadah anak-anak.

b. Data Sekunder, yaitu:

Data Sekunder adalah setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipan dalam kegiatan yang digambarkan dalam sumber sekunder tersebut. Contoh data sekunder adalah buku, artikel, internet, maupun laporan penelitian (*ibid*, 2.12).

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah “suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki” (Sutrisno Hadi, 1990: 136). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengetahui letak dan kondisi Majelis Taklim Asshibyan, keadaan-keadaan jama'ah/anak-anak, dan realita motivasi ibadah anak-anak.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi tertentu (Lexy J. Moleong, 2004: 135). Pada penelitian ini orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang ada pada penelitian, dalam hal ini adalah Ketua, Pengasuh, Penasehat, Dewan Pengajar, Masyarakat, Serta Jamaah/Para Santri Majelis Taklim Asshibyan.

c. Angket

Angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya (Kartini Kartono, 1990: 217).

d. Studi Pustaka

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi pustaka adalah mengemukakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku,

literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988: 111)

7. Analisis Data

Analisis data diusahakan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan logika untuk data kualitatif dan pendekatan statistik untuk data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kualitatif bertumpu pada hasil observasi dan wawancara sedangkan data kuantitatif didasarkan pada pengkajian sejumlah item angket kepada responden.

Analisis data yang dilakukan terhadap data kuantitatif akan meliputi Analisis parsial dan analisis korelasional. Langkah-langkah pokok yang dilibatkan dalam analisis parsial dan korelasional tersebut akan diuraikan di bawah ini :

a. Analisis Parsial

Analisis parsial terutama diarahkan pada pengungkapan normalitas distribusi data kedua variabel yang diteliti dan kualifikasi katagori masing-masing variabel itu. Langkah-langkah pokoknya sebagai berikut :

1. Analisis Perindikator

Penekanan data pada usaha mencari nilai rata-rata jawaban responden pada tiap indikatornya. Oleh karena itu hanya ditujukan untuk variabel Y Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1} \quad (\text{Nana Sudjana, 1989: 132})$$

X = Tanda kelas

F = Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas

Karena rentang nilainya berkisar dari 1 sampai 5 maka berdasarkan teknik pembulatan menurut Sudjana (1987: 7), untuk interpretasinya digunakan ketentuan sebagai berikut :

- a) Kurang dari 1,5 : tidak baik
- b) Dari 1,5 sampai 2,5: kurang baik
- c) Antara 2,5 dan 3,5 : cukup baik
- d) Dari 3,5 sampai 4,5: baik
- e) Lebih dari 4,5 : sangat baik

2. Analisis masing-masing variabel yang meliputi :

1) Perhitungan harga-harga tendensi sentral, yaitu :

a. Nilai Mean dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1} \quad (\text{Nana Sudjana, 1989: 132})$$

b. Nilai Median dengan rumus

$$Me = b + p \left[\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \quad (\text{Nana Sudjana, 1989: 133})$$

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

F = jumlah semua frekuensi dibawah kelas median

f = frekuensi kelas median

c. Nilai Modus dengan rumus :

$$Mo = 3 \text{ Mean} - 2 \text{ Median} \quad (\text{Yusuf Adnan, 1983: 63})$$

2). Uji normalitas distribusi data menggunakan chi-kuadrat yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Menghitung nilai Chi-Kuadrat (X^2)

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Nana Sudjana, 1989:145})$$

- b. Penentuan normalitas distribusi data berdasarkan criteria data diasumsikan normal jika pada taraf signifikansi 5 % harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil daripada Chi-Kuadrat daftar.
- 3) Kualifikasi kategori masing-masing variabel dengan pertimbangan sebagai berikut :
- a) Jika data berdistribusi normal maka kualifikasi kategori variabel didasarkan pada meannya saja.
 - b) Jika data tidak berdistribusi normal maka kualifikasi kategori variabel didasarkan pada mean, median dan modulusnya.
 - c) Untuk variabel X, digunakan ketentuan kualifikasi :
 - Kurang dari 1,5 : tidak baik
 - Dari 1,5 sampai 2,5 : kurang baik
 - Antara 2,5 dan 3,5 : cukup baik
 - Dari 3,5 sampai 4,5 : baik
 - Lebih dari 4,5 : sangat baik
 - d) Untuk variabel Y, perolehan nilai tendensi sentral dikembalikan pada skala 1 – 5 dengan tafsiran seperti pada interpretasi analisis perindikator.

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan Uji linieritas regresi, yaitu menguji persamaan regresi model linier $Y = a + bX$. Koefisien a dan b pada persamaan tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i - (\sum X_i)^2}$$

(Nana Sudjana, 1989: 159)

Uji persamaan regresi ini menggunakan nilai F sebagai alat analisisnya, yakni dengan mempertimbangkan jika ternyata nilai F hitung lebih kecil daripada F daftarnya maka diasumsikan persamaan regresi yang didapat untuk pasangan data penelitian ini adalah linier secara signifikan.

Berdasarkan uji linieritas regresi tersebut, selanjutnya dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka dicari

derajat korelasi dengan rumus product moment (Sudjana, 1989: 369) yaitu :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

2. Jika salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya

tidak linier maka dicari angka korelasi rank (Sudjana, 1989: 544), yaitu :

$$r = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

3. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji t yang menurut

Sudjana (1989: 377) melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan harga t hitung dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- b. Penentuan signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % serta kriteria koefisien $r = 0$ diasumsikan signifikansi jika ternyata t hitung lebih besar daripada daftarnya.

4. Tinggi rendahnya korelasi ditentukan dengan kategori kualifikasi menurut

Kartini Kartono (1990: 339), yaitu :

- 0,00 – 0,20 : korelasi sangat rendah sehingga korelasi diabaikan
0,20 – 0,40 : korelasi rendah
0,40 – 0,70 : korelasi cukup
0,70 – 0,90 : korelasi tinggi
0,90 – 1,00 : korelasi sangat tinggi

5. Penentuan besarnya hubungan ditentukan dengan menggunakan formula Kelly

sebagaimana dikemukakan oleh A. Hasan Gaos (1983: 116), yaitu :

$$E = (1 - k) \times 100\% \text{ dengan } k = \sqrt{1 - r^2}$$

$$E = (1 - k) \times 100\% \text{ dengan } k = \sqrt{1 - r^2}$$

E = Nilai efisiensi ramalan hubungan

k = Derajat tidak adanya korelasi

r = Koefisien korelasi.[]



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG